

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.¹ Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori sebagai pijakan dalam pengembangannya.²

Sedangkan menurut Toeti Sukanto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 89

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 133

³ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), hlm. 57-58

Pembelajaran kooperatif merupakan merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁴ *Oxford Dictionary* mendefinisikan kooperasi (*cooperation*) sebagai “bersedia untuk membantu” (*to be a assistance or be willing to assist*). Kooperatif juga berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didalamnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang peserta didik. Dengan dibentuknya beberapa kelompok diharapkan peserta didik dapat mempunyai kesadaran untuk saling membantu mencari dan menggali informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah secara bersama, karena dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

2. Pengertian Model *Two Stay Two Stray*

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.⁶ Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau metode dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode ini diawali

⁴ Ridwan Abdullah Sani., Hlm. 89

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 114

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 207

dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.⁷

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem pendidikan, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.⁸

c. Kegiatan Kelompok

Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas tuan rumah adalah menyajikan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas dua duta atau tamu diwajibkan jalan-jalan (bertamu) ke

⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 93

⁸ Arif Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 223

kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang didiskusikan oleh kelompok tersebut.

d. Formalisasi

Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan informasi atau mempresentasikan hasil yang diterimanya dari kelompok lain ke anggota dari kelompoknya sendiri.

e. Evaluasi

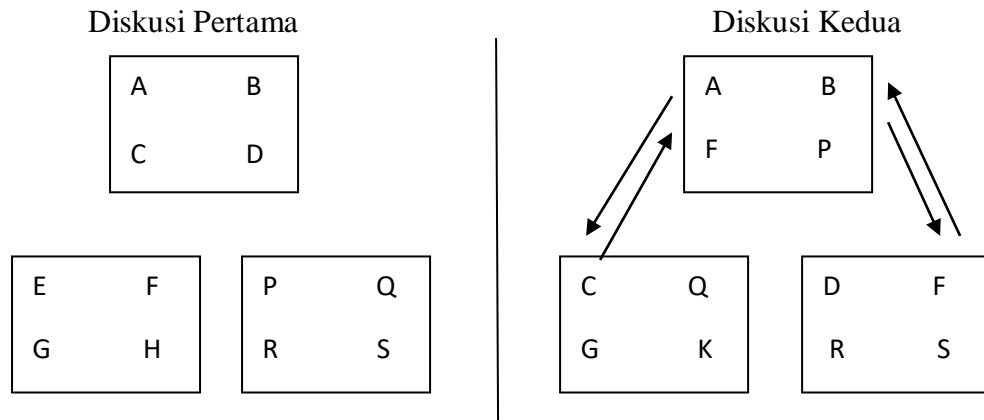
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata tertinggi.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Skema pergantian anggota kelompok dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :¹⁰

⁹ Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 93

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.



Bagan 2.1
Dinamika perpindahan anggota kelompok dalam model
Two Stay Two Stray (TSTS)

3. Prosedur dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Prosedur pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, sebagai berikut :

- a. Peserta didik dibagi menjadi kelompok 4 orang
- b. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan
- c. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertamu di kelompok lain
- d. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka
- e. “Tamu” memphon diri dan kembali ke kelompok semula dan melaporkan apa yang mereka dapat dari kelompok lain
- f. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua, kemudian salah satu dari perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaan yang sudah selesai.¹¹

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis..*, hlm 134

4. Kelebihan dan kekurangan Model *Two Stay Two Stray*

Semua model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, antara lain :

a. Kelebihan

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 9) Kemampuan bicara siswa dapat ditingkatkan.¹²

b. Kekurangan

- 1) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 2) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan(materi, dana, dan tenaga).
- 3) Guru cenderung sulit dalam pengolaan kelas
- 4) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 5) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- 6) Membutuhkan waktu yang lama
- 7) Siswa mulai mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.¹³

¹² Fatturohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Sukses Offsete, 2012), hlm. 91

¹³ Arif Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hlm. 225

Jadi dengan adanya kelebihan dan kelemahan yang ditampilkan oleh model pembelajaran koopertif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koopertif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengajarkan siswa untuk saling berkolaborasi dengan kelompok lain karena saling tukar informasi dari hasil diskusi kelompok, kemudian siswa menjadi lebih aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menyimak presentasi dari kelompok lain.

B. Keaktifan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik adalah aktivitas belajar peserta didik dimana peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.¹⁴ Keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari atau memberikan informasi. Selain itu, adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa, maupun guru, kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri, dan adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.¹⁵

2. Klasifikasi Keaktifan Peserta Didik

Banyak guru yang sudah merasa senang jika menyaksikan para peserta didiknya kelihatan sibuk bekerja dan bergerak saat pembelajaran di kelas. Seharusnya, aktif mental yang lebih diutamakan dalam proses

¹⁴ M. Fatturohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Arruz Media, 2015), hlm. 91

¹⁵ Hamzah B. Uno, et al, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif dan Menarik (PAILKEM)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 33

pembelajaran dari pada aktif fisik semata. Sering bertanya, mengungkapkan ide-ide yang dimiliki, mempertanyakan gagasan orang lain, itu merupakan aktif mental yang dimiliki peserta didik.¹⁶

3. Indikator Peserta Didik Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

a. Dilihat dari sudut pandang peserta didik

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

b. Dilihat dari sudut pandang guru

- 1) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
- 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.

¹⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2013), hlm. 13

4) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.¹⁷

4. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar

Implikasi prinsip keaktifan atau aktifitas bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Memberikan kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkreatifitas dalam proses pembelajaran.
- b. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, inquiry, dan eksperimen.
- c. Memberikan tugas individual maupun kelompok
- d. Menggunakan multi strategi dan multi media dalam pembelajaran.¹⁸

Jadi keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya dalam proses pembelajaran, seperti memperhatikan saat pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, mengutarakan pendapatnya untuk memperoleh pemahaman untuk dirinya sendiri terkait materi pembelajaran. Keaktifan tidak dipandang dari peserta didiknya saja, tetapi guru juga harus aktif saat terjadi proses pembelajaran. Karena jika guru aktif maka keaktifan peserta didik juga akan muncul dengan sendirinya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.¹⁹ Pengertian belajar telah mengalami

¹⁷ Sudjana, *Dasar-dasar..*, hlm. 21-22

¹⁸ Ainurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 120-121

perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya.²⁰

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *compehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkat, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *symthesiss* (mengorganisasikan, merencanakan).²¹

Menurut Nana Sujana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan.²²

Belajar dikatakan berhasil apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara skuensial mengajarkan materi tahap berikutnya.²³

¹⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 11

²⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hlm. 5

²¹ Suprijono, *Cooperatif Learning teori...*, hlm. 6

²² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profes Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 276

²³ Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 113

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah : (a) Pengetahuan, (b) pengertian, (c) kebiasaan, (d) keterampilan, (e) apresiasi, (f) hubungan sosial, (g) jasmani, (h) etis atau budi pekerti dan (i) sikap.²⁴

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu faktor fisiologis. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Keadaan Jasmani

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b. Keadaan Psikologis

Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.²⁵

Selanjutnya faktor eksternal, yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.²⁶ Dibagi menjadi 2, yaitu :²⁷

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

²⁵ Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 12

²⁶ *Ibid*, hlm. 12

²⁷ Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 167

a. Lingkungan Sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak anak terlantar juga mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

b. Lingkungan Nonsosial

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kilat, atau tidak terlalu lemah atau gelap. Suasana yang sejuk dan tenang.
- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Jadi, hasil belajar Al-Quran Hadits adalah kemampuan peserta didik setelah mempelajari pelajaran Al-Quran Hadits sebagai patokan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui cara pengukuran yang ada yaitu dengan Tes.

D. Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al Quran hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab serta hafalan surat-surat pendek yang terkandung di dalam Al Quran dan hadits dengan benar dan tartil (sesuai dengan mahroj dan tajwidnya).²⁸ Mata pelajaran ini juga dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam prespektif Al-Quran dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.²⁹

2. Ruang lingkup Mata Pelajaran Al-quran Hadits

a. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Quran Hadits

Masalah ini meliputi kaidah-kaidah ushul Quran dan ushul Hadits serta hal-hal yang berkaitan di dalamnya :

²⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 91

²⁹ Peraturan Menteri Agama RI nomor 000291 tahun 2013, (tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, hlm. 47

- 1) Pengertian Al-Quran menurut beberapa ahli.
- 2) Fungsi Al-Quran Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis Al-Quran Hadits yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
 - b. Tema-tema yang ditinjau dari prespektif Al-Quran Hadits.³⁰
3. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Quran Hadits
 - a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadits.
 - b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam AL-Quran dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
 - c. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Quran dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadits.³¹

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nevi Riska Isnaini, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

³⁰ *Ibid*, 50

³¹ *Ibid*, 53

Peserta Didik Kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”.³²

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus I taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 76%, dan pada siklus 2 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 90%.Setelah penulis mengadakan penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri. Hasil rata-rata belajar peserta didik pada tes awal (*pre test*) 60,75, setelah mendapat pembelajaran pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,75 dengan presentase keberhasilan 40%. Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik adalah 80,75 dengan persentase keberhasilan mencapai 85%.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan variable bebas Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dan variable terikat hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi yang digunakan untuk pejnelitian berbeda, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Mufidah, dari Institut Agama Islasm Negeri Tulungagung, 2017, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Motivasi

³² Nevi Riska, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2016

terhadap Hasil Belajar matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung".³³

Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Ma'arif Tulungagung. Selanjutnya, $F_{hitung} = 60,450$ dan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 1 dan df penyebut 86 diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,949$. Maka karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $60,450 \geq 3,949$ dan taraf signifikansi $\leq 0,05$ yaitu $0,000 \leq 0,05$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Ma'arif Tulungagung. Yang terakhir, $F_{hitung} = 6,710$ dan taraf signifikansi 0,011. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 1 dan df penyebut 86 diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,949$. Maka karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $6,710 \geq 3,949$ dan taraf signifikansi $\leq 0,05$ yaitu $0,011 \leq 0,05$, H_0 ditolak.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variable bebas Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda, variable terikatnya juga berbeda, dan juga mata pelajaran yang akan diteliti berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Didi Subandi, dari Universitas Pasundan, 2018, dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

³³ Zahratul Mufidah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2017

Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 3 di SMKN 3 Bandung”.³⁴

Hasil penelitian rekapitulasi skor rata-rata tanggapan responden mengenai model pembelajaran two stay two stray sebesar 4,15, sedangkan mengenai keaktifan belajar siswa sebesar 4,15, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap model pembelajaran two stay two stray dan keaktifan belajar “Sangat Baik”. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran two stay two stray yaitu koefisien determinasi R Square sebesar 0,401%. Hal ini dinyatakan variabel X mempunyai pengaruh sebesar 41% terhadap variabel Y dan sisanya 59% dipengaruhi faktor lain.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan variable terikat keaktifan belajar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda, dan penelitian yang akan datang terdapat variable terikat hasil belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Luthfiah, dari Universitas Pasundan, 2016, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Produk Kelas XI MP 2 di SMK Pasundan 4 Bandung”.³⁵

³⁴ Didi Subandi, *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 3 di SMKN 3 Bandung*, Perpustakaan UnPas, 2018

³⁵ Nurul Luthfiah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Produk Kelas XI MP 2 di SMK Pasundan 4 Bandung*, Perpustakaan UnPas, 2016

Ada pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan belajar belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0. Hasil olah data terdapat korelasi antara variabel X dan Variabel Y sebesar 0.824 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif. Untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y maka digunakan analisis regresi linier sederhana, analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan hasil setiap kenaikan pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebesar 15,555 maka keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 0.457. Hasil olah data memeperlihatkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI MP 2 di SMK Pasundan 4 Bandung sebesar 65,5% dan 34,5% ditentukan oleh faktor lain.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan variable terikat keaktifan belajar. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan datang yaitu lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riestiani Kadiriandi, dari Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung”.³⁶

³⁶ Riestiani Kadiriandi, “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung*”, UPI, 2017

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 38,52%. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 21,09%.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan variable terikat keaktifan belajar dan hasil belajar. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan datang yaitu mata pelajaran dan lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nevi Riska Isnaini, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, "Penerapan Model <i>Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik	Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus I taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 76%, dan pada siklus 2 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 90%.Setelah penulis mengadakan penelitian tindakan kelas,	Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan variable bebas Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> , dan variable terikat hasil belajar peserta didik.	Perbedaanya yaitu lokasi yang digunakan untuk pejnelitian berbeda, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif.

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.1

No	Identitas Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”	dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri. Hasil rata-rata belajar peserta didik pada tes awal (<i>pre test</i>) 60,75, setelah mendapat pembelajaran pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,75 dengan presentase keberhasilan 40%.		
2	Zahrotul Mufidah, Institut Agama Islasm Negeri Tulungagung, 2017, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Ma’arif Tulungagung”	Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Ma’arif Tulungagung. Selanjutnya, Fhitung = 60,450 dan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan untuk Ftabel dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 1 dan df penyebut 86 diperoleh nilai Ftabel = 3,949. Maka karena Fhitung \geq Ftabel yaitu $60,450 \geq 3,949$ dan taraf signifikansi $\leq 0,05$ yaitu $0,000 \leq 0,05$, H0 ditolak	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variable bebas Model pembelajaran kooperatif tipe TWO Stay Two Stray.	Lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda variable terikatnya juga berbeda, dan juga mata pelajaran yang akan diteliti berbeda.

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.1

No	Identitas Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Didi Subandi, Universitas Pasundan, 2018, "Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 3 di SMKN 3 Bandung"	Pengaruh penerapan model pembelajaran two stay two stray yaitu koefisien determinasi R Square sebesar 0,401%. Hal ini dinyatakan variabel X mempunyai pengaruh sebesar 41% terhadap variabel Y dan sisanya 59% dipengaruhi faktor lain. Faktor yang memberikan pengaruh kepada variabel Y sebanyak 41% disebabkan oleh indikator variabel X berupa fungsi model pembelajaran.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran Two Stay Two Stray, dan variable terikat keaktifan belajar	Lokasi penelitian yang berbeda, dan penelitian yang akan datang terdapat variable terikat hasil belajar
4	Nurul Luthfiah, Universitas Pasundan, 2016, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Produk Kelas XI MP 2 di SMK Pasundan 4 Bandung"	Ada pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap keaktifan belajar belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0. Hasil olah data terdapat korelasi antara variabel X dan Variabel Y sebesar 0.824 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran Two Stay Two Stray, dan variable terikat keaktifan belajar.	Lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.1

No	Identitas Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Riestiani Kadiriandi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung"	Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 38,52%. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 21,09%.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan variable model pembelajaran Two Stay Two Stray, dan variable terikat keaktifan belajar dan hasil belajar.	Mata pelajaran dan lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Memang ada sedikit persamaan mengenai variable bebas model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, akan tetapi ada juga variabel terikat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti ini menggunakan variabel terikat, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Variabel keaktifan belajar jarang digunakan dalam kaitannya dengan hasil belajar dalam penelitian. Rata-rata yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu adalah motivasi belajar dan hasil belajar. Dengan adanya ide baru dari peneliti ini, maka peneliti ini akan melakukan penelitian

mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MTsN 5 Blitar”

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.³⁷ Kerangka berfikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau pendapat bagi rumusan hipotesis, dan akan menggambarkan aliran pemikiran penelitian memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan.³⁸

Dalam penelitian ini terdapat beberapa alasan mengapa peneliti bisa mempunyai kerangka berfikir sebagai berikut. Alasan tersebut meliputi :

1. Model pembelajaran kurang efektif
2. Siswa menganggap Al-quran Hadits membosankan
3. Hasil belajar peserta didik yang nilainya di bawah KKM
4. Peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran

Adapun kerangka berfikir konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2011), hlm. 76

³⁸ Zainal Aqib, *Model-model, Media, Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Yrama WIdya, 2014), hlm. 35

Bagan. 2.2
Kerangka Berfikir

